



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 15, No 1, Januari 2023 (7-21)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1269>

Pata Dela: Identitas Budaya Dalam Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Silverius Betu^{1*}

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

e-mail: silveriusbetu@gmail.com

Abstrak

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama adalah hal yang amat penting dan telah diperjuangkan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, sangat dibutuhkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang dipahami, dihayati dan dilaksanakan dalam hidup bersama. *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Ngada yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan. *Pata Dela* adalah pesan leluhur masyarakat Ngada untuk hidup berdampingan secara damai, memandang yang lain sebagai saudara dan berlaku adil dalam hidup Bersama. *Pata Dela* tidak hanya sekedar pesan leluhur yang disampaikan tiap tahun dalam upacara adat *Reba*, tetapi sudah menjadi identitas budaya masyarakat Ngada yang didengar, direnungkan, dihayati dan dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu diangkat dan disebarluaskan lagi di tengah gencarnya media sosial mengekspos ujaran kebencian dan sentiment sektarian bermotif SARA yang mengakibatkan menguatnya sikap dan tindakan primordial dan intoleransi. Harapannya artikel ini dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat atau pada gilirannya akan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Kearifan Lokal; *Pata Dela*; Toleransi dan Kerukunan

Pata Dela: Cultural Identity in Supporting Interreligious Tolerance and Honor

Abstract

Tolerance and harmony between religious communities is very important and has been fought for from generation to generation. Indonesia is a pluralistic society Therefore, tolerance and harmony are needed, which are understood, lived, and implemented in living together. *Pata Dela* in the *Reba* traditional ceremony is one of the local wisdom of the Ngada community and upholds the values of tolerance and harmony. *Pata Dela* is the message for the Ngada people from their ancestors to live side by side in peace, see each other as brothers, and be fair in living together. *Pata Dela* is not just an ancestral message delivered every year in the traditional *Reba* ceremony but also becomes the cultural identity of the Ngada people, which is heard, contemplated, internalized, and implemented in everyday life. These values of local wisdom need to be raised and disseminated because social media is intensively exposing hate speech and sentiments motivated by Sara, strengthening primordial attitudes, actions, and intolerance. Hopefully, this article can increase the values of tolerance and harmony in society and strengthen the nation's unity and integrity.

Keywords: Cultural Identity; Local Wisdom; *Pata Dela*; Tolerance and Harmony

PENDAHULUAN

Strategi Kebudayaan Indonesia edisi Juli 2019 menemukan bahwa salah satu masalah pokok kemajuan kebudayaan adalah penguatan identitas primordial dan sentimen sektarian yang merusak sendi-sendi kehidupan sosial dan masyarakat termasuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini berdampak pada menguatnya sikap dan tindakan intoleransi serta narasi pelecehan dan kekerasan berbasis SARA baik melalui media sosial maupun dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Kenyataan ini harus dihadapi dengan penguatan identitas kebangsaan melalui kearifan lokal yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Kehidupan umat beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya dan di Kabupaten Ngada khususnya berjalan harmonis karena adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Kesaksian para pemimpin agama dalam *Focus Group Discussion* (FGD), pada tanggal 20 Agustus 2021 menegaskan bahwa dalam lima tahun terakhir tidak ada kejadian yang mengganggu toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Ngada. Meskipun terjadi tindakan intoleransi di berbagai tempat lain di Indonesia, masyarakat Kabupaten Ngada tidak mudah terprofokasi. Hal ini terjadi karena nilai-nilai toleransi antar umat beragama telah tertanam dalam sanubari masyarakat dan menjadi suatu keyakinan baik secara personal maupun sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan melalui tradisi (Susetyo, 2017).

Dalam setiap budaya terkandung nilai-nilai toleransi yang menghargai perbedaan dan menghormati kemajemukan. Menurut DP Budi Susetyo (2017), budaya menjadi lahan tempat benih toleransi disemaikan, bertumbuh, berkembang, mekar dan berbuah. Budaya Ngada sangat menjunjung tinggi perdamaian, keharmonisan dan toleransi melalui prinsip "**modhe ne'e hoga woe,**

meku ne'e doa delu". Salah satu dari sepuluh prinsip hidup masyarakat Ngada yang selalu dinarasikan melalui *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* yang dirayakan tiap tahun.

Reba adalah upacara adat terbesar dari masyarakat Ngada, yang dirayakan oleh semua lapisan masyarakatnya. Upacara adat ini kaya dengan nilai-nilai moral, sosial dan budaya (Muda, 2014). Kata *Reba* menurut Arndt (2005) memiliki lima arti yang berbeda. Pertama, adalah nama jenis pohon yang dikenal dengan *kaju Reba* atau pohon *Reba* yang menjadi penyangga *uwi* atau tiang penopang ubi yang dipakai dalam ritus *Reba* orang Ngaha. Kedua, adalah pesta adat atau upacara adat yang disebut "*buku gua Reba*" yang sama artinya dengan "*Reba uwi*". Ketiga, berhubungan dengan larangan untuk mengambil atau mempergunakan sesuatu, misalnya *Reba bheto* berarti tidak boleh menebang bambu. Keempat, berhubungan dengan sindiran terhadap keputusan yang sudah disepakati namun mau dimentahkan oleh satu atau dua orang yang turut memutuskan. Kata *Reba* dalam tulisan ini lebih mengacu pada pengertian yang kedua, yakni upacara adat atau *buku gua Reba*.

Menurut Ary S. Suhandi, dkk (2016, hal. 29) Upacara adat *Reba* adalah "*an annual traditional ceremony. It is seen as having several meanings (i) as the traditional new year's ritual; (ii) a thanksgiving ceremony for plentiful harvest; (iii) to honour the ancestors; and (iv) to unite the clan.*"

Upacara adat *Reba* adalah perayaan tradisional tahunan untuk merayakan tahun baru adat, syukur atas hasil bumi yang telah diperoleh selama setahun, penghormatan terhadap leluhur dan perayaan persatuan dalam rumah adat dan suku.

Menurut Muda (2014) ritus *Reba* memiliki tiga tahap utama, yaitu sebagai berikut. Pertama, *wasi loka lanu*, kata *wasi* berarti membersihkan, menyingi dan melestarikan. Sedangkan kata *loka*

lanu berasal dari dua buah sinonim, yaitu “*loka tua*” dan “*watu lanu*”. Yang pertama berarti tempat orang menyuling nira menjadi tuak dan yang kedua adalah susunan batu tempat pemujaan leluhur suku Ngadha. Jadi secara literer *wasi loka lanu* berarti memelihara atau membersihkan tempat pemujaan. *Loka lanu* merupakan hak bersama seluruh anggota rumah.

Ada dua kegiatan penting yang dilakukan berkaitan dengan tahap persiapan *Reba*, yaitu kegiatan fisik dan spiritual. Kegiatan fisik dilakukan dengan membangun sebuah pondok kecil yang disebut *keka lela* dan menata kembali *watu lanu* atau susunan batunya agar dapat digunakan untuk ritual kurban. Sedangkan kegiatan spiritual berupa “*dhi fedhi puju pia*” yaitu sebuah upacara untuk menghormati wujud tertinggi dan leluhur. Juga ada upacara “*tota ura manu*”, yaitu meramal apa yang akan terjadi pada saat *Reba* dengan meneliti hati ayam. Setelah upacara kurban, dijelaskan juga tentang apa yang menjadi hak dan kewajiban keluarga besar dan arahan agar segala perselisihan atau silang sengketa dapat diselesaikan secara arif dan bijaksana (C. Dhogo, 2009).

Kedua: *Kobe Dheke*. Upacara ini dilaksanakan pada malam pertama *Reba*. Semua anggota Suku datang ke rumah pokok (*sa’o pu’u*), sebagai saat kembali ke rumah induk, *back to basics*. Semua anggota suku yang berasal atau mekar dari rumah induk (*sa’o dhoru*) dan yang mencari rezeki hidup di mana saja (*gae kuru nguza nee wae lina*) diharapkan datang dan masuk kedalam *sa’o pu’u*. Mereka pulang ke rumah pokok untuk menghormati leluhur mereka (*be’o ine dheko ema*). Peristiwa kembali ke rumah induk atau rumah pokok merupakan upaya untuk membangun kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur yang selalu disapa dengan sebutan “*cine-cema*” atau “*dewa sa’o*” ketika mereka berada dalam rumah. Sebaliknya lupa rumah induk (*rebho sa’o pu’u*) akan membawa petaka atau

musibah bagi keluarga yang bersangkutan.

Pada malam ini semua anggota rumah pokok didatangkan kehadirannya satu persatu. Juga dilaporkan anggota keluarga yang baru karena perkawinan atau kelahiran. Suasana persaudaraan dalam rumah induk dilanjutkan dengan tandak *o uwi*, upacara ini ditandai dengan pengangkatan ubi/*uwi* tinggi-tinggi disertai dengan pekikan “*o uwi*” (*hai ubi*) dan diulangi oleh semua yang hadir sebanyak tiga kali. Pada tahap ini *uwi/ubi* dihadirkan dalam bentuk “*koba*” (batangnya yang menjalar) yang dililitkan pada “*sua* atau *tofa*” dan diletakan di mata raga atau tempat sakral dalam rumah induk. Pada malam ini mulailah tarian yang disebut *o uwi*, sebuah tarian massal berbentuk lingkaran lambang persekutuan dan persaudaraan. Tarian ini merupakan ungkapan kegembiraan atas hasil panen atau hasil kerja keras selama setahun.

Ketiga, *Kobe Su’i*. Pada tahap ini di dalam rumah adat dilaksanakan beberapa agenda seperti *su’i uwi*, *su bu su’a*, *bura su’a* dan *lese dhe ne’e peda pawe* (*Pata Dela*). Dalam *su’i uwi* dikisahkan kembali perjalanan leluhur hingga sampai ke tanah Ngada sekarang ini. Dalam kisah ini direnungkan kekuatan dan keterbatasan mereka, kerja keras mereka, sahabat yang membantu mereka dalam perjalanan dan musuh yang menghadang. Semua anggota rumah pokok wajib hadir untuk mendengarkan kisah yang penuh dengan narasi kemanusiaan yang mendorong atau memotivasi anggota rumah induk untuk membangun persekutuan dan persaudaraan baik dalam suka maupun dalam duka. Ini adalah tahap yang paling penting karena dalam tahap ini ada penyelesaian masalah secara bersama-sama dan mendengarkan nasehat tentang kebajikan hidup leluhur dalam upacara *Pata Dela*.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama tidak turun begitu saja dari langit. Toleransi dan kerukunan bertumbuh dan berkembang di tengah

masyarakat Ngada karena nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, yang terus dikenang, dirayakan, dihayati dan dilaksanakan. Upacara adat *Reba* sebagai tradisi tahunan masyarakat Ngada mewariskan nilai-nilai toleransi dan kerukunan ini, terutama dalam ritus *Pata Dela* (Petuah Leluhur).

Untuk mendapatkan gambaran tentang *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* sebagai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya yang mendukung toleransi dan kerukunan di Kabupaten Ngada, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana proses pembentukan identitas budaya yang mendukung toleransi dan kerukunan melalui kearifan lokal ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* di Kabupaten Ngada?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran penanaman nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui upacara adat *Reba* di Kabupaten Ngada dan secara khusus bertujuan untuk sebagai berikut.

1. Menganalisis pembentukan identitas budaya yang mendukung toleransi dan kerukunan melalui ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* di Kabupaten Ngada.
2. Menjawab situasi aktual saat ini di mana intoleransi melalui politik identitas (agama, suku dan ras) terus menguat di tanah air kita. Kearifan lokal, nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* bisa menjadi contoh membangun budaya damai dan toleran bagi daerah-daerah lain di Indonesia.

Penulisan ini juga penting untuk:

1. memperkaya dan memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui kekhasan budaya lokal ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* di Kabupaten Ngada sebagai sebuah identitas budaya dibandingkan dengan kearifan lokal yang lain di Indonesia;

2. memperkaya teori identitas budaya dari nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Ngada;
3. memberi masukan kepada para pelaku, pemilik dan pencinta budaya di wilayah Kabupaten Ngada untuk terus mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* serta menghindari perayaan *Reba* yang hanya bersifat seremonial;
4. memberi masukan kepada pemerintah dan pemimpin agama untuk semakin meningkatkan pendampingan kepada para pelaku adat dan generasi muda agar nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam upacara adat *Reba* tidak terkikis oleh arus zaman; dan
5. memberi sumbangan dokumen tertulis tentang *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* sebagai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya yang mendukung toleransi di Kabupaten Ngada bagi generasi yang akan datang.

TEORI IDENTITAS BUDAYA

Identitas adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh sejak ia lahir melalui proses interaksi dengan lingkungannya yang kemudian membentuk suatu pola khusus yang menjadi kekhasan orang tersebut. Sedangkan Budaya adalah kebiasaan atau nilai-nilai tertentu yang diakui secara umum oleh suatu masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi (Fisher, 2000). Identitas tidak hanya memberi makna tentang pribadi tertentu tetapi lebih dari itu menjadi ciri khas sebuah kultur yang melatarbelakanginya (Liliweri, 2003).

Koentjaraningrat (1985:180) mengartikan kebudayaan sebagai Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

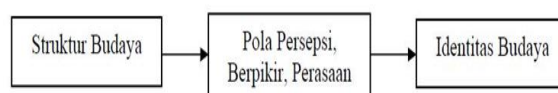
Sehingga identitas budaya memiliki pengertian sebagai suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Identitas budaya adalah ciri khas yang muncul karena seseorang merupakan anggota dari suatu kelompok etnik tertentu.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas Collier (Iskandar, 2004) coba mendefinisikan identitas budaya dari perspektif komunikasi. Menurut Collier identitas budaya adalah hal yang terjadi dalam sebuah kelompok, yang menciptakan sistem simbol budaya tertentu yang digunakan dan diberi makna yang khas untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, yang memiliki sejarah dan diturunkan kepada anggota-anggotanya. Singkatnya identitas budaya adalah karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu.

Dari pengertian yang ada peneliti menyimpulkan bahwa identitas budaya adalah suatu karakter khusus yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianutnya dan lingkungan tempat tinggalnya, yang membedakannya dengan yang lain serta diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Dalam hidup bersama ketika orang bersosialisasi satu sama lain, mereka belajar untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai dan prosedur dasar budaya bersama (Deutsch, dkk, 2016). Aktualitas sosial berupa bahasa, etnis, adat dan tradisi, agama, ras dan daerah membangkitkan perasaan eksistensial yang disebut sentimen primordial. Manusia terutama pada masa anak-anak mengembangkan identitas budaya mereka berdasarkan ikatan primordial ini.

Terbentuknya identitas budaya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: Terbentuknya Identitas Budaya (Sumber: Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, hal. 71)

Jembatan yang menghubungkan budaya kolektif dan budaya subjektif seseorang adalah proses identifikasi yang mengikat kita kedalam kelompok kohesif. Hal ini melahirkan kesadaran yang memisahkan kita dari orang-orang yang berbeda. Identitas budaya terbentuk mulai dari dalam keluarga sebagai komunitas budaya yang terkecil dan selanjutnya dalam komunitas-komunitas budaya yang lebih besar.

Pembentukan Identitas Budaya

Pembentukan identitas budaya melalui proses yang panjang dan selalu berkaitan erat dengan peran serta relasi antar manusia. Maka pembentukan identitas budaya berkembang melalui beberapa tahap berikut (Liliweri, 2003).

1) Identitas Budaya yang Tidak Disengaja

Pada tahap awal ini, identitas budaya terbentuk secara tidak sengaja atau tidak disadari. Pribadi-pribadi terpengaruh oleh budaya dominan dan merasa budaya sendiri kurang akomodatif sehingga ikut-ikutan membentuk identitas baru. Banyak identitas budaya yang ada saat ini, yang dimiliki oleh suatu suku bangsa diperoleh secara tidak disengaja atau tanpa disadari. Mereka memperoleh identitas budaya tidak melalui upaya pencarian ataupun pemberian.

2) Pencarian Identitas Budaya

Pada tahap ini identitas budaya diperoleh melalui proses penjajakan, bertanya dan uji coba atas identitas yang lain. Identitas budaya diperoleh melalui proses belajar. Identitas budaya ini tidak diperoleh secara kebetulan tetapi melalui proses pendidikan,

pengalaman perjuangan dan penghayatan yang terstruktur. Dan hal ini diwariskan dari generasi ke generasi.

- 3) Identitas Budaya yang Diperoleh
Pada tahap ini pembentukan identitas terjadi melalui kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri pribadi melalui internalisasi kebudayaan sehingga membentuk identitas diri.
- 4) Konformitas (Internalisasi)
Proses pembentukan identitas budaya juga dapat diperoleh melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk konformitas. Proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang dimiliki pribadi menjadi sama (konformitas) dengan norma-norma yang dominan atau membuat norma yang dimiliki berasimilasi ke kultur yang dominan. Di sini budaya dominan membentuk identitas bukan budaya asal.
- 5) Resistensi dan Separatisme
Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah budaya dari komunitas tertentu sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak kultur dominan. Karena perilakunya eksklusif maka mereka cenderung memisahkan diri dari kelompok dominan atau mayoritas.
- 6) Integrasi
Pembentukan identitas budaya melalui proses integrasi budaya dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari berbagai komunitas.

Sifat Dinamis Identitas Budaya

Identitas budaya tidak selalu bersifat tetap melainkan selalu bersifat dinamis (Liliweri, 2003). Filsuf Yunani Heraclitus (535-475 SM) mengatakan “*panta rei kai uden menei*” yang berarti semuanya berubah dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal tetap. Karena

itu harus selalu ada usaha untuk mendekati, membentuk dan menerima transformasi perubahan itu.

Berdasarkan uraian singkat di atas kita dapat menetapkan beberapa karakteristik identitas budaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian manusia. Setiap orang akan menjadi lebih sadar akan identitas budaya sendiri manakala ia hidup dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda.
- 2) Identitas budaya manusia kadang-kadang bisa bertahan dalam arus perubahan sosial.
- 3) Identitas budaya memiliki banyak wajah. Makin banyak perbedaan pengalaman budaya maka makin banyak pula identitas budaya orang lain yang masuk dalam kehidupan kita, akibatnya kita makin kuat dan kokoh membandingkan identitas budaya kita dengan orang lain.

Pesta adat *Reba* adalah kegiatan wajib tahunan masyarakat Ngada yang membentuk karakter khusus atau identitas budaya, yang melihat satu sama lain sebagai saudara, terbuka untuk menyelesaikan konflik, menjunjung tinggi dan cinta akan perdamaian atau dapat dikatakan bahwa pesta adat *Reba* membentuk identitas masyarakat Ngada menjadi masyarakat yang penuh persaudaraan, toleran, rukun dan damai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus Pata Dela dalam Upacara Adat Reba Sebagai Pembentukan Identitas Budaya Ngada

Menurut Haba (Abdullah, dkk (ed), 2008) kearifan lokal melalui adat budaya adalah penanda identitas sebuah komunitas masyarakat. Pembentukan identitas budaya tidak bisa dipisahkan dari pemberian makna diri melalui relasi

dengan sesama dan lingkungan budaya setempat serta lingkungan budaya asalnya. Masyarakat Ngada yang tinggal di wilayah budaya adat Ngada dan yang tinggal di perantauan mewariskan identitas budayanya melalui upacara adat *Reba*. Dalam upacara adat *Reba* ada ritus *su'i uwi* yang berisikan ajaran pokok kehidupan orang Ngada yang harus diucapkan berulang-ulang bait demi bait agar dapat diingat dan dikenang serta dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Demu, 2011). Menurut Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupten Ngada (Reo, Wawancara, 25 September 2017 dan 24 Agustus 2021):

"Inti dari upacara adat Reba adalah transfer nilai yang menjadi pedoman hidup dan bukan hanya seremonialnya."

Nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun akan dihayati oleh setiap individu dan komunitas, menetap dalam diri, dihayati dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari serta menjadi ciri khas atau identitas yang melekat pada setiap pribadi dan komunitas.

Menurut tokoh adat dan sejarawan lokal, (Ladobara, Wawancara, 22 September 2017) Identitas budaya Ngada terungkap dalam ajaran pokok atau prinsip hidup masyarakat Ngada yang dinarasikan pada saat *Reba* dalam *kobe Su'i* melalui *Pata Dela* (Pesan Leluhur) atau *Lese Dhe Peda Paawe* (Pesan yang bermakna dan tuntunan yang baik) (Bandingkan Muda, 2014)

1) *Dewa Zeta Nitu Zale*

Prinsip ini merupakan pengakuan akan wujud tertinggi yang disapa sebagai Tuhan yang menguasai langit dan bumi. Allah yang akbar tetapi juga Allah yang akrab dan dekat. Menurut Muda (2014) Allah yang akbar dan akrab itu terungkap dalam syair *Dewa Saga Telu* dengan nama *Dewa Wawo*, *Dewa Sao* dan *Dewa Jao*, yaitu Tuhan yang di surga, yang maha tinggi, yang melampaui pikiran manusia. Juga Tuhan yang di bumi yang

menghimpun manusia dalam persekutuan, dalam rumah kebersamaan. Serta Tuhan yang personal yang mendampingi manusia secara pribadi dan yang berkenan menetap dalam hati sanubari manusia. Prinsip ini menjadikan masyarakat Ngada sebagai masyarakat yang religius.

2). *Bodha Molo Ngai Go Kita Ata*

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia jauh lebih berharga dari harta kekayaan dan manusia sendiri adalah harta kekayaan yang tidak ternilai. Bagi masyarakat Ngada manusia dan kemanusiaan harus ditempatkan pada tempat yang paling tinggi sesudah Tuhan. Prinsip ini menjadikan masyarakat Ngada sebagai masyarakat yang sangat manusiawi.

3). *Dhepo da Be'o Tedu da Bepu*

Prinsip ini mengajarkan bahwa masyarakat Ngada harus mengikuti yang benar dan meneladani yang baik. Menurut Djadja (Wawancara, 21 September 2017) budaya Ngada pertama-tama diwariskan bukan dengan bertutur atau melalui ceritera tetapi melalui keteladanan hidup. Maka sangat penting untuk mewariskan keteladanan hidup yang baik "*Ja'i pera wa'i*" dan mengikuti contoh hidup yang benar. Prinsip ini memberi identitas khusus kepada orang Ngada sebagai masyarakat yang taat, setia dan mencintai kebajikan dan keteladanan hidup.

4). *Dhuzu Puru Nama Raka*

Prinsip ini mengajarkan bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan jika kita mencari sampai pada sumbernya. Masalah sering terjadi ketika orang hanya melihat yang ditampilkan tetapi tidak mencari yang sebenarnya. Prinsip ini membentuk identitas masyarakat

Ngada sebagai masyarakat yang reflektif yang tidak mudah percaya dengan apa yang terlihat di luar tetapi selalu mencari lebih dalam, mencari sampai ke akarnya.

5). *Dua wi Uma Nuka wi Sao*

Prinsip ini mengajarkan untuk bekerja keras, bekerja cerdas dan menikmati hasilnya. *Dua wi uma* berarti turun ke kebun untuk bekerja, agar kebun memberi hasil yang baik. *Nuka wi sao* berarti malam kembali ke rumah untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga. Prinsip ini membentuk masyarakat Ngada sebagai masyarakat yang rajin bekerja dan setia pada keluarga.

6). *Modhe ne'e Hoga Woe Meku ne'e Doa Delu*

Prinsip ini mengandung makna untuk selalu berbuat baik dan bersikap lemah lembut pada sesama. Sesama menurut masyarakat Ngada adalah semua manusia tanpa memandang suku, ras maupun agama. Karena itu prinsip ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Toleransi antar umat beragama secara khusus dengan saudara-saudari yang beragama Islam terungkap dalam syair adat: ***kami kae ari nee haji Ali, kami ari kae nee haji Tate***. Yang berarti kami bersaudara dengan semua yang beragama Islam. Prinsip ini membentuk identitas masyarakat Ngada yang sangat menghargai perbedaan dan memandang satu sama lain sebagai saudara. Menurut Kapolres Ngada (AKBP F. Affandi, S.I.K, Wawancara, 19 September 2017) hal ini membuat wilayah Kabupaten Ngada sangat sedikit mengalami konflik dengan latar belakang agama atau etnis. Bagi orang Ngada siapapun yang

tinggal di wilayah Ngada adalah saudara, tidak peduli apapun latar belakang agama dan etnisnya.

7). *Mesu Ne'e da Fai Walu Kago Ne'e da Ana Halo*

Prinsip ini mengajarkan untuk memperhatikan mereka yang lemah dan tidak berdaya. Para janda dan yatim piatu adalah orang-orang yang membutuhkan perlindungan, bantuan dan perlakuan yang adil. Menurut tokoh adat (K. Gale dalam FGD, 14 Oktober 2017) kebesaran seseorang dalam budaya Ngada tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan dan kekayaan yang ia miliki tetapi juga ditentukan oleh kemampuannya untuk memberdayakan yang berkekurangan dan menopang yang lemah. Prinsip ini menjadikan masyarakat Ngada sebagai pribadi-pribadi yang solider dan selalu memperhatikan yang kecil dan lemah.

8). *Go Ngata Go Ngata Go Tenge Go Tenge*

Prinsip ini mengajarkan bahwa apa yang menjadi milik orang lain harus diakui sebagai milik orang lain dan apa yang menjadi milik pribadi harus dijaga sebagai milik pribadi, jangan milik orang lain dijadikan sebagai milik sendiri. Menurut ketua suku Woe Kutu Bowejo (T. Djone, Wawancara, 19 September 2017) hukuman yang paling berat bagi masyarakat Ngada secara adat adalah penurunan status sosial. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah kasus pencurian atau mengambil apa yang menjadi milik orang lain terlebih yang berkaitan dengan makanan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Prinsip ini memberi ciri khas pada orang Ngada sebagai masyarakat yang menghargai

dan mengakui milik orang lain serta menjaga, memelihara dan mengembangkan apa yang menjadi milik pribadi.

9). *Kedhu Hebu Pusi Hebu*

Prinsip ini mengajarkan mengajarkan agar tidak salah memilih pemimpin. Pemimpin baru harus sama baik dengan pemimpin yang lama bahkan kalau boleh harus lebih baik dari pemimpin sebelumnya.

10). *Bugu Kungu nee Uri Logo*

Prinsip ini mengajarkan kerja keras dan berjuang sampai titik darah penghabisan. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi slogan pemerintahan Jokowi saat ini yakni kerja, kerja dan kerja. Bagi masyarakat Ngada menyerah pada nasib adalah penghinaan dan merendahkan diri sendiri.

Menurut pelaku adat asal Kampung Sadha, Mikhael Keo (Wawancara, 25 Agustus 2021) upacara *Pata Dela* dilaksanakan dalam rumah adat (*one sao*) dan dihadiri oleh semua anggota keluarga. Pemimpin dalam rumah atau dalam suku (*mosa one sao* atau *mosa one woe*) sambil duduk di *mata raga* (tempat yang sakral dalam rumah adat) membuka upacara dengan memanggil leluhur dalam acara *bhe ebu nusi* untuk turut hadir dan berperan aktif dalam upacara ini melalui ritus *fedhi tua*. Selanjutnya membicarakan agenda yang akan dibicarakan bersama termasuk mendapatkan informasi atau laporan tentang berbagai persoalan dalam keluarga maupun dengan keluarga lain. Pada bagian akhir *mosa one sao* atau *mosa one woe* melagukan *su'i uwi*, yang diulang-ulang setiap bait untuk menceritakan sejarah asal-usul masyarakat Ngada sekaligus memberi wejangan tentang prinsip-prinsip hidup yang baik dan benar menurut ajaran leluhur (*Pata Dela*) yang harus didengar, diresapi dan dipraktekkan dalam hidup harian.

Sepuluh ajaran pokok di atas harus menjadi ciri khas atau identitas masyarakat Ngada di manapun mereka berada. Meskipun demikian harus diakui bahwa tidak semua nilai ini dapat diwariskan, dihayati dan dilaksanakan secara baik. Masih ada konflik dan permusuhan yang terjadi di tengah masyarakat meskipun dalam jumlah yang tidak signifikan.

Secara spesifik prinsip ke enam: *Modhe ne'e hoga woe, meku ne'e doa delu*, adalah prinsip yang mengatur dan mewajibkan masyarakat adat Ngada untuk bersikap baik dan toleran terhadap sesama, tanpa membedakan. Menurut Nikolaus Ago (Wawancara, 25 Agustus 2021) kata manusia dalam bahasa daerah Ngada di sebut *kita ata* dan *ata kita* artinya masyarakat Ngada lebih melihat semua orang dalam semangat kekitaan, kita bersaudara, kita keluarga, kita bukan orang lain.

Modhe Ne'e Hoga Woe, Meku Ne'e Doa Delu, Prinsip Hidup dalam *Pata Dela* sebagai Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan

Menurut Setyo (2017) terbentuknya toleransi dipengaruhi oleh proses belajar sosial. Orang belajar dengan mengamati lingkungan sosialnya, meneladani para tokoh panutan dari dalam keluarga dan lingkungan sosialnya serta menyerap nilai-nilai kehidupan dari kebiasaan (budaya) sehari-hari. Proses belajar dalam sekolah budaya melalui *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* turut menyumbang identitas masyarakat Ngada yang toleran.

Menurut Kimmel (Deutsch, 2016) proses belajar sosial menghasilkan kesadaran budaya dalam berbagai tingkatan: chauvinisme budaya, etnosentrisme, toleransi, minimalisasi, memahami dan integrasi. Menurut Pedersen, setiap individu terbudayakan oleh komunitas identitas mereka melalui bahasa, adat istiadat, tradisi dan keyakinan yang menjadi pengalaman keseharian dan pengetahuan yang diinternalisasi dari pengalaman mereka

sebagai bagian dari identitas komunitas budaya mereka. Proses belajar dalam sekolah budaya yang dilaksanakan tiap tahun, melalui nasihat yang disampaikan dalam ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* menumbuhkan tingkat kesadaran budaya masyarakat Ngada.

Dalam budaya Ngada nasihat penting dalam *Pata Dela* tidak hanya disampaikan secara berulang-ulang pada waktu *Reba* tetapi juga disampaikan setiap hari sebagai kewajiban dan kebajikan hidup yang dikenal dengan istilah *Po Robha, Na'u Maru*. Nasihat dan wejangan yang selalu disampaikan setiap pagi dan malam hari dalam setiap keluarga. Orang tua dalam keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab mewariskan nilai-nilai toleransi dan kerukunan setiap hari melalui pesan, nasihat dan contoh hidup. Nasihat yang disampaikan berulang-ulang akan terpatir dalam ingatan, dipahami, dilaksanakan dan dibiasakan dalam hidup sehari-hari dan akhirnya menjadi karakter diri dan masyarakat. Ini yang kita sebut sebagai identitas budaya.

Ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* yang dijalankan tiap tahun selalu menyampaikan pesan yang sama: *Wi Modhe ne'e Hoga Woe, Modhe Dhu Nipi Kobe, wi Meku ne'e Doa Delu, Meku Dhu Go Leza Zetu* (Demu, 2011). *Modhe ne'e hoga woe* secara harafiah berarti selalu melakukan hal-hal yang baik dan yang menyenangkan sesama. Ungkapan ini mau menunjukkan bagaimana membangun relasi yang harmonis satu sama lain. Hubungan yang dibangun hendaknya atas dasar persaudaraan, kekeluargaan, saling menghormati dan saling menghargai. Dasarnya hubungannya terungkap dalam ungkapan *tuka ghi* yang tidak saja berarti hubungan darah dari rahim yang sama tetapi juga berarti sesama manusia (Arndt, 2009). Hubungan yang baik dengan sesama atas dasar saling menghormati dan menghargai bahkan harus di bawah ke alam mimpi.

Meku ne'e doa delu secara harafiah berarti berlaku lemah lembut, tidak

kasar, tidak arogan. Ini menegaskan tentang kesetaraan dalam relasi. Sesama adalah dirimu yang lain yang harus diperlakukan secara terhormat dan dihargai. Menurut T. Reo, Kepala Dinas Pariwisata, Kabupaten Ngada (Wawancara, 24 Agustus 2021) berlaku lemah lembut juga terungkap dalam wejangan leluhur: *Naji le mazi, lopo le po, rege le gege*, marah cukup dengan bicara jangan sampai anarki, bertengkar cukup dengan berbisik jangan sampai berteriak.

Bagi masyarakat Ngada bersikap baik dan menghormati orang lain bukan hanya sekedar kata-kata indah tetapi harus diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Menghormati dan menghargai orang lain sampai di alam mimpi. Oleh karena itu *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba* menjadi sekolah yang mewariskan nilai-nilai toleransi dan kerukunan serta membentuk identitas masyarakat Ngada. Pembentukan identitas budaya Ngada melalui upacara adat *Reba* adalah proses pembentukan identitas budaya yang diperoleh melalui pewarisan nilai-nilai secara turun-temurun dan hasil internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai ini membentuk konformitas, yaitu nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dihidupi oleh komunitas budaya Ngada.

Kesaksian Rd. Anicetus Hami, Partor Paroki St. Yoseph Laja dan Hasan Ibrahim, tokoh muslim dari Maumbawa, Desa Keze Wea, Kecamatan Golewa Selatan (FGD, 20 Agustus 2021) bahwa toleransi dan kerukunan antar umat beragama di wilayah Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada diperoleh dari warisan leluhur dan nampak nyata dalam kegiatan-kegiatan bersama, yang melibatkan masyarakat lintas agama, baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pembangunan Kapela di Wolo Bawa melibatkan saudara-saudari yang berkeyakinan Muslim dan pembangunan Masjid di Maumbawa mengikutsertakan juga sama saudara yang beragama Katolik melalui sumbangan material dan tenaga. Demikian juga dengan keterlibatan

dalam perayaan-perayaan besar keagamaan, kematian, urusan adat dan yang lainnya.

Prinsip *modhe ne'e hoga woe, meku ne'e doa delu* diakui oleh Berni Dhei Ngebu, Ketua DPRD Kabupaten Ngada (Wawancara, 26 Agustus 2021) sudah menjadi identitas budaya masyarakat Ngada. Menjadi modal sosial masyarakat Ngada untuk tidak mudah terprovokasi oleh berbagai tindakan anarkis dan intoleran yang terjadi di berbagai tempat dan mewarnai jagat maya. Bagi masyarakat Ngada kejadian di belahan dunia lain atau di wilayah Indonesia yang lain, yang tidak sesuai dengan adat budaya Ngada tidak perlu dicontohi.

Tokoh budaya Arnod Meka (Kontak Person, 30 Agustus 2021) menyampaikan lima belas buah Pata Dela dalam budaya Ngada yang mewajibkan masyarakat untuk menjaga, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sebagai berikut.

1. *Da be'o tu'u neka dewa da punu mumu, da to'a tebhe neka nusi pera lese, Bha'i le noa. Lozi magha da deme ate, hona wi papa ira pada ne'e tako ota.*
'Tidak mudah memahami ajaran agama dan warisan budaya, intinya harus saling menghargai, bertindak bijaksana dan memelihara persatuan'.
2. *Wonga da benu tolo pu'u Dewa da po boro, li'e da benu tara pu'u Dewa da teto lema, hona wi wiu renga, ne'e, wi pado penga. Wi belo... be'o bhoko ne'e ngira bipa lewa...hona wi padhi penga ne'e mera sama.*
'Buah dari ajaran iman adalah toleransi. Karena semakin seseorang paham perbedaan, dia akan semakin paham akan makna kebersamaan'.
3. *Da na'a pozi ngawo ngata Dewa da rimi ti'i, bodha be'o si: Dewa da pera masa masa... wi modhe ne'e hoga woe, mesu ne'e doa delu, wi posa ghoe-ghoe pado netu - netu, papa ma'e ne'e di'i lange. Wi tena moe he'a wea jere moe watu tay.*

'Semua agama mengajarkan kasih sayang, kejujuran, toleransi dan keadilan'.

4. *Go papa ma'e: Ma'e le peme hele masa ka'e doa hede da ngasi ngede. Ma'e le mepi seli nee bhisu padhi da meda ngasi.*
'Toleransi itu membiarkan yang beda agama denganmu beribadah dengan tenang tanpa gangguan'.
5. *Muzi bodha papa ira pada, ne'e kae doa toto ola, sama go aze da meno seghu...wi kolo setoko aze setebu.*
'Menjunjung tinggi kerukunan dalam keberagaman adalah kekuatan kita untuk menciptakan persatuan'.
6. *Kolo setoko da lewa molo, aze se tebu da tawi lewa...lozi go boro ma'e tolo dodo....lema ma'e tolo sema...Denge wi pebhi hemi...bipa wi pebhi na'a...ma'e papa situ go wiwi sezu...ma'e papa seda go lobo lema.*
'Perdamaian erat kaitannya dengan saling menghormati, mendengarkan, memahami dan mengurangi perdebatan'.
7. *Madu dhomi hano dele gao...madu dhomi da geki da'i gei...wai masa masa go kita ata bhodha modhe wi riu roe.*
'Toleransi dan kerukunan diperlukan bukan hanya oleh kelompok minoritas, tapi oleh semua manusia. Sebab setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan kehidupan yang harmonis'.
8. *Be'o wi pado tau rimo bepui wi pado tau netu, wi papa pada sare, moe go padha da weka mu'e, hona muzi wi ghemi ghoe ne'e toto woe... Hona muzi bhedha ghoe masa toto ota.*
'Belajar hidup bertoleransi adalah landasan untuk menciptakan dunia yang lebih baik'.
9. *Go papa ma'e dau dia, moe ne'e go lata laghe. Dhegha ma'e tolo peta, hona, go papa pada ma'e mota ne'e ka'e doa setoto ota.*
'Toleransi dan kerukunan hidup antar umat manusia sedang diuji, karena itu jangan sampai ternodai oleh ulah orang yang memprovokasi'.

10. *Da dhiko dhiru Dewa da po sezu meku, nenga moe aze da gele seghu ne'e doa delu.*
'Memahami agama dengan seutuhnya akan menciptakan dan memperbesar rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain'.
11. *Go papa ira pada, bha'i dhomi go meda pibe. Bodha duge penga padhi dari, meda penga jeja mera.*
'Toleransi itu bukan hanya persoalan hidup berdampingan, tapi juga persoalan kesetaraan'.
12. *Ma'e dhomi tota go molo tenge, bodha denge leto ne'e go molo ata go'o.*
'Hargailah cara pandang orang lain, kita mungkin benar, tetapi mereka juga tidak salah'.
13. *Olo nenu go tebo, wi pebhi weki, Ma' moe neno ngia wae fiki, go bila madu raba go mani ngaza, wai le are au go weke tau...bhai hona go waka meze wi dhede beke wi dhanga sege rege ne'e di'i lange.*
'Dahulukan introspeksi, bukan interpretasi, mawas diri bukan harga diri, toleransi bukan arogansi, amanah, bukan amarah dan meminta maaf bukan meminta perhatian'.
14. *Riku kela hona wi ghela gena gesa, sese toro hona wi iso dhio molo.*
'Melalui pemahaman akan perbedaan, kita akan menjadi peka, tenggang rasa, toleran dan menghargai perbedaan'.
15. *Nenu wae fiki mima gore maki weki, mima wi ngara bila bodha lina wi pia kisa wi nge nenu ngia.*
'Toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan untuk mengatur orang lain'.

Peran Tokoh Adat, Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Memelihara Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan melalui Ritus Pata Dela dalam Upacara Adat Reba

Dalam rangka penanaman dan pelestarian nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang terdapat dalam ritus

Pata Dela dalam upacara adat *Reba*, kita perlu mendalami bagaimana peran para pelaku adat, masyarakat adat, pemerintah dan para pemimpin agama secara khusus pimpinan gereja Katolik. Dalam ritus *Pata Dela* pada prinsip yang ketiga berbunyi: *Dhepo da Beo, Tedu da Bepu*. Ajakan dan perintah kepada masyarakat untuk meneladani para tokoh yang dituakan sebagai contoh dalam menjalani hidup. Prinsip ini juga mewajibkan para tokoh yang dituakan baik secara adat maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum untuk memberi contoh dan teladan yang baik. Mereka adalah guru budaya, sosok yang memberi inspirasi hidup kepada masyarakat.

Tokoh adat menjadi aktor sentral dalam pelaksanaan ritus *Pata Dela* dalam upacara adat *Reba*. Mereka yang memungkinkan seluruh kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan menjamin terjadinya proses belajar nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Tugas dan tanggung jawab tokoh adat adalah terus melaksanakan kegiatan rutin tahunan ini bukan hanya secara seremonial tetapi sebagai kesempatan untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Pemerintah dalam semua jenjang sesuai amanat pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan warganya untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing berkewajiban untuk memfasilitasi, mendukung dan mendampingi para pelaku budaya untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kearifan-kearifan lokal yang mendukung toleransi dan kerukunan sehingga terciptalah suasana hidup bangsa yang aman dan harmonis demi mencapai cita-cita pembangunan negara yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Para tokoh dan pemimpin agama berkewajiban untuk mendampingi umatnya dalam ritus budaya agar nilai-nilai religius juga tertanam dan

diwariskan melalui berbagai kegiatan budaya. Inkulturasi dalam gereja Katolik melalui kegiatan ibadat dan perayaan ekaristi untuk event-event budaya seperti misa *Reba* diharapkan untuk terus dikembangkan dan direfleksikan secara biblis dan teologis sehingga agama dan budaya bisa saling memperkaya bukan saling meniadakan.

PENUTUP

Data yang dikumpulkan dari berbagai kabupaten/kota dan provinsi di Indonesia melalui Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah menemukan beberapa masalah yang berkaitan langsung dengan toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Strategi Kebudayaan Indonesia, 2019), yaitu sebagai berikut.

- 1) Penguatan dan penguatan identitas primordial dan sentimen sektarian yang merusak tatanan hidup sosial dan budaya masyarakat.
- 2) Melemahnya kekayaan tradisi di tengah gelombang modernitas.
- 3) Disrupsi teknologi informatika yang belum berhasil dikuasai untuk konsolidasi kebudayaan nasional.

Tantangan-tantangan ini, juga menjadi persoalan bagi masyarakat Provinsi NTT pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Ngada pada khususnya. Penguatan kebudayaan daerah melalui kearifan lokal diharapkan bisa memberi sumbangan berarti bagi kemajuan kebudayaan nasional sekaligus menciptakan suasana hidup yang toleran dan harmonis. Hal ini juga sebagai bagian dari perjuangan mencapai visi kemajuan kebudayaan 20 tahun ke depan yakni: "Indonesia bahagia berdasarkan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan dan menyejahterakan".

Pewasiran nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Ngada akan terus berlanjut melalui ritus Pata Dela dalam upacara

adat *Reba* yang dirayakan setiap tahun dan dalam kewajiban *po roba nee nau maru* yang diajarkan setiap hari. Dengan harapan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara dengan baik seperti yang terjadi saat ini. Kita optimis bahwa kemajemukan dan keberagaman akan tetap menjadi warna-warni indah kehidupan bersama di wilayah Kabupaten Ngada saat ini dan di masa datang. Siapapun dan dari agama manapun yang sah, akan merasa nyaman dan aman untuk hidup, bekerja dan beribadah di seluruh wilayah Kabupaten Ngada, karena **modhe ne'e hoga woe, meku ne'e doa delu** bukan hanya sekedar ajaran tetapi sudah menjadi keyakinan dan kewajiban masyarakat baik secara perorangan maupun secara komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. Ibnu M. & M. Iqbal Ahnaf (ed). (2008). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnd, P, SVD. (2005). *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ende: Nusa Indah.
- Arnd, P, SVD. (2005). *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*, Vol. I. Seri Etnologi Candraditya, No. 06, Maumere: Pusat Penelitian Agama Dan Kebudayaan Candraditya.
- Arnd, P, SVD. (2005). *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*, Vol. II. Seri Etnologi Candraditya, No. 07, Maumere: Pusat Penelitian Agama Dan Kebudayaan Candraditya.
- Bakri. H. (2015). "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon". *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu*

- Politik Universitas Hasanudin*, Vol. 1. No. 1. Januari 2015.
- Budi S. DP & Mochamad. W (ed). (2017). *Refitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Deutsch, M. Coleman, Peter T & Marcus, Eric C (ed). (2016). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media.
- Demu, Yoseph T. (2011). *Mutiara-Mutiara Budaya Ngada Yang Berceceran dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Ardent Publishing.
- Dietrich, W. Alvares, Josefina E. Esteve, G. Ingruber, D. & Koppensteiner N. (2014). *The Palgrave International Handbook Of Peace Studies: A Cultural Perspective*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dhogo, Kristologus. (2009). *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Djawa Nai, Stefanus (Penyunting). (2002). *Peranan Hukum Pertanahan dalam Pembangunan Daerah Otonom Ngada*. Bajawa: Sekretariat Pemda Ngada.
- Farida, Nur. (2015). "Budaya Damai dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiah Pesantren Suralaya Tasikmalaya dan Penyebarannya pada Masyarakat". Tesis. Bogor. Universitas Pertahanan.
- Fasilitator Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan & Komisi Keadilan, Perdamaian Dan Pastoral Migran – Perantau KWI. (2009). *Kekerasan dan Praksis Komunitas Bela Rasa*. Jakarta: PT Megawarna Mitra Inspirasi
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar, Dadan. (2004). "Identitas Budaya dalam Konflik Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 6, No. 2. Tahun 2004.
- Jati, Warsisto Raharjo. (2013). "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan". *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2 . November 2013.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Muda, Hubertus, SVD. (2014). "Seminar Reba: Menggali Nilai-Nilai Sosial dan Spiritual Adat Reba Sebagai Warisan Kearifan Lokal Masyarakat Ngada". Jakarta.
- Made Purna. I (2016). "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 1 No. 2, Agustus 2016.
- Muda, Hubertus, SVD. (2005). "Budaya. Resolusi Konflik: Menghayati Sebuah Peradaban dalam Terang Kearifan Lokal Masyarakat Ngada".
- Navarro-C. Loreta & Nano-Galace, J. (2010). *Peace Education: A Pathway To A Culture Of Peace*. Quezon City, Philippines: Center for Peace Education Miriam College.
- Ngani N. dan Steph J N. (2004). *Hukum Pertanahan di Kabupaten Ngada Flores dan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Elfada.
- Nouwen, H. (2004). *The Road To Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nouwen, Henri. (2007). *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simatupang, W. Brina R. & Sandrak M. (2016). *SA'O Pusaka Pemersatu*. Jakarta: Yayasan Ekowisata Indonesia.
- Strategi Kebudayaan Indonesia, edisi Juli 2019.
- Suhandi. AS. Wita S. Rifki S. Oktavianus BD. & Sandrak M. (2016). *Jerebu'u Valley Caring For Heritage*. Jakarta: Yayasan Ekowisata Indonesia.